

PERAN GURU DALAM MEMPERTAHANKAN CULTURAL HERITAGE INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR

Dwi Rini Rahayuningtyas¹, Putri Anisa Rizqi², Rizka Firnanda Milenia Putri³,
Africhati Sawwama⁴, Eva Lutfhi Fakhru Ahsani⁵
Institut Agama Islam Negeri Kudus
dwirini216@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of describing the role of teachers in maintaining Indonesia's cultural heritage in shaping the character of students at the Kuala Lumpur Indonesian School. The method in this research uses qualitative methods. Data collection techniques using interviews and non-participants. Data analysis techniques use data presentation, comparison, and presentation of research results. The results of this study are (1) the concept of Indonesian cultural heritage at the Kuala Lumpur Indonesian School is carried out by implementing the 2013 curriculum which optimizes the ability to think and must be balanced with character abilities, one of which is the character of the national spirit which will later be able to maintain cultural heritage, this is proven by the existence of batik uniform wearing program, scouting training, and so on. (2) barriers that arise in maintaining Indonesia's cultural heritage, namely environmental factors, educator factors, and student factors. (3) The role of teachers in maintaining Indonesia's cultural heritage at the Kuala Lumpur Indonesian School, namely working with the Indonesian Embassy to contribute with students at the Kuala Lumpur Indonesian School to display some of Indonesia's cultural heritage at various events, carry out activities strengthening Indonesian culture through classroom learning in arts and extracurricular subjects (angklung, martial arts, pencak silat, and Indonesian dance) as well as school culture such as ceremonies and daily activities at school.

Keywords: *Teacher Role, Cultural Heritage, Student Character*

Abstrak : Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mempertahankan cultural heritage Indonesia dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan nonpartisipan. Teknik analisis data menggunakan penyajian data, komparasi, dan penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah (1) konsep cultural heritage Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dilakukan dengan penerapan kurikulum 2013 yang mengoptimalkan kemampuan berpikir harus seimbang dengan kemampuan berkarakter salah satunya karakter semangat kebangsaan yang nantinya mampu mempertahankan warisan budaya (cultural heritage) hal ini dibuktikan dengan adanya program pemakaian seragam batik, pelatihan kepramukaan, dan sebagainya. (2) hambatan yang muncul dalam mempertahankan cultural heritage Indonesia yaitu dari faktor lingkungan, faktor pendidik, dan faktor siswa. (3) Peran guru dalam mempertahankan cultural heritage Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yaitu bekerja sama dengan KBRI untuk berkontribusi dengan siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur untuk menampilkan beberapa warisan budaya Indonesia di berbagai acara, melaksanakan kegiatan-kegiatan penguatan budaya Indonesia melalui pembelajaran di kelas pada mata pelajaran dan ekstrakurikuler kesenian (angklung, bela diri, pencak silat, dan seni tari Indonesia) serta budaya sekolah seperti upacara maupun kegiatan keseharian di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Cultural Heritage, Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan menentukan kemajuan bagi suatu bangsa karena warga negara yang memiliki pengalaman pendidikan baik mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam pengetahuan dan menjadikan suatu negara berperadaban tinggi. Meskipun suatu bangsa memiliki peradaban yang tinggi, namun suatu bangsa tersebut tidak boleh tergerus dengan arus deras pergantian peradaban yang nantinya mampu mengancam hilangnya suatu karakter pada bangsa tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia diupayakan mampu untuk membentuk peserta didik dalam penanaman karakter dan unggul dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan serta mampu mempertahankan warisan budaya (*cultural heritage*) yang dapat menguatkan karakter cinta tanah air Indonesia.

Karakter ditinjau dari etimologi berasal dari bahasa Inggris disebut "*character*" dan bahasa Yunani "*charassein*", artinya mengukir sampai terbentuk sebuah pola. Namun, dapat juga diartikan sebagai perilaku moral individu karena untuk mendidik anak agar mampu memiliki karakter diperlukan dengan proses 'mengukir', dalam artian pengasuhan serta pendidikan yang tepat. Karakter merupakan tabiat, akhlak, watak atau kepribadian yang dimiliki seseorang dan terbentuk dari hasil penghayatan terhadap berbagai kebijakan yang diyakini serta digunakan sebagai landasan untuk berpikir, cara pandang, bersikap, dan bertindak. Karakter dimaknai sebagai suatu nilai dari perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Kurikulum 2013 selain mengedepankan pentingnya segi keterampilan dalam berpengetahuan juga mengoptimalkan pembelajaran dalam segi mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal ini memiliki tujuan agar terdapat keseimbangan antara kemampuan intelektual dan karakter peserta didik, sebagaimana selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 salah satunya mengembangkan nilai semangat berkebangsaan dan tanggung jawab. Penyempurnaan kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyesuaian beban belajar agar dapat sesuai dengan apa yang ingin dihasilkan. Hal ini juga mendasari bahwa pendidikan Indonesia bukan hanya memberikan pengetahuan secara teoritis tetapi juga mampu mengorientasikan tujuan pada kepentingan siswa tentang pembentukan karakter terutama karakter semangat berkebangsaan serta tanggung jawab

yang nantinya peserta didik dapat mempertahankan warisan budaya (*cultural heritage*) ditengah arus globalisasi. Perlunya pengenalan serta usaha mempertahankan warisan budaya harus diterapkan kepada peserta didik, baik yang berada di sekolah dalam negeri maupun luar negeri, karena salah satu tantangan bagi Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yaitu harus mampu menanamkan serta mempertahankan nilai budaya agar nantinya peserta didik selalu memiliki karakter yang cinta tanah air. Tujuan pengenalan warisan budaya (*cultural heritage*) baik yang benda maupun tak benda tersebut yaitu agar peserta didik khususnya yang sekolah di luar negeri mampu mengenal serta mempertahankan warisan budaya Indonesia dengan baik karena seiring pesatnya arus globalisasi diharapkan peserta didik mampu menjadi jalur perkenalan budaya Indonesia sebagai aset kemajuan bangsa.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) sudah mengoptimalkan dalam mempersiapkan pendidikan yang membangun serta mengembangkan rasa nasionalisme Indonesia. Tetapi, data yang didapat peserta didik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sementara itu dalam penyelenggaraan pendidikan nasional hendaklah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesungguhnya tidak hanya terjadi di SIKL, tetapi terjadi juga di Sekolah Indonesia Luar Negeri lainnya, seperti Sekolah Indonesia Deen Hag dan Sekolah Indonesia Singapura. Kemudian sebagian besar peserta didik Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang tinggal di Indonesia cukup sedikit bahkan ada yang sedari kecil tinggal di Malaysia sehingga hal tersebut menjadikan mereka lupa daerah asalnya bahkan kurang mengenal serta memahami kebudayaan tradisional dari daerahnya. Untuk meningkatkan semangat serta kesadaran dalam melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia, maka peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai peran dan strategi guru dalam mempertahankan warisan budaya (*cultural heritage*) kepada peserta didik di SIKL yang dilakukan untuk menguatkan karakter nasionalisme serta bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Objek yang menjadi penelitian adalah Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang lebih difokuskan ke Sekolah Dasar. Dalam teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan tanya jawab guna mengetahui pendapat, tanggapan dan motivasi dari seseorang terhadap objek. Dalam

penelitian ini menggunakan teknik observasi, yaitu observasi non partisipan dimana peneliti ini tidak terjun langsung ke lapangan untuk mengamati.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tahap penyajian data, tahap komparasi, dan tahap penyajian. Pada tahap penyajian data peneliti mendeskripsikan data yang disajikan secara terintegrasi mulai dari abstrak sampai kesimpulan. Pada tahap komparasi peneliti melakukan proses perbandingan hasil analisis data yang di deskripsikan dengan landasan teori. Pada tahap penyajian hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah membuat rangkuman atau kesimpulan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dikemukakan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Cultural Heritage* Indonesia di SIKL dalam Membentuk Karakter Siswa

Penanaman karakter berbudaya pada masa kini dianggap sebagai salah satu bagian penting dalam pemberdayaan keberlangsungan suatu bangsa pada masa mendatang karena dengan warisan budaya suatu negara akan diakui serta dihormati seluruh dunia. Sebagai warga negara yang menghargai jati diri bangsa maka penguatan berbudaya harus diberdayakan. Tidak hanya memperkenalkan namun lebih mengarah pada menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia serta memosisikan nilai-nilai warisan budaya untuk mencapai suatu identitas keberadaan bangunan. Oleh karena itu, perlunya penanaman karakter semangat berkebangsaan dilakukan sejak dini di tingkat dasar baik di sekolah dalam negeri maupun luar negeri.

Gambaran mengenai penanaman karakter cinta kebangsaan serta mempertahankan warisan budaya (*cultural heritage*) Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dapat dikatakan sudah memenuhi standarnisasi pendidikan Indonesia di luar negeri, dimana dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 yang mengoptimalkan kemampuan berpikir harus seimbang dengan kemampuan berkarakter salah satunya karakter semangat kebangsaan yang nantinya mampu mempertahankan warisan budaya (*cultural heritage*) Indonesia ditengah arus globalisasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya program pemakaian seragam batik,

pelatihan kepramukaan, ekstrakurikuler angklung, pencak silat, dan lain sebagainya. Program-program inilah yang menjadi bekal untuk mempertahankan warisan budaya (*cultural heritage*) Indonesia, khususnya di jenjang pendidikan luar negeri.

Pelaksanaan program yang menunjukkan semangat berkebangsaan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur inilah yang akan membentuk karakter siswa sebagai peserta didik yang memiliki rasa nasionalisme serta bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsanya. Adanya program pemakaian batik sebagai seragam sekolah bertujuan untuk mengenalkan siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terhadap warisan-warisan budaya Indonesia yang harus tetap di pertahankan eksistensinya meskipun bersekolah di luar negeri. Pengenalan ekstrakurikuler pramuka, angklung, pencak silat, dan lain sebagainya juga menjadi alat penunjang guru untuk mempertahankan warisan budaya Indonesia di luar negeri agar peserta didik senantiasa memiliki karakter rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia dan mampu memperkenalkan budaya-budaya Indonesia kepada luar negeri sebagai pemenuhan tujuan berdirinya Sekolah Indonesia Luar Negeri.

Analisis mengenai konsep warisan budaya (*cultural heritage*) Indonesia di SIKL dapat disimpulkan bahwa karakter semangat berkebangsaan peserta didik untuk mempertahankan warisan budaya dapat muncul akibat di dominasi oleh program-program yang telah ditetapkan oleh sekolah guna untuk memajukan warisan budaya bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

Putaran pengaruh budaya menempatkan manusia menjadi empat, yaitu tinjauan *reproduksi culture, embed culture, elimination culture* dan *reforma cultere*. Reproduksi *culture* diartikan manusia sebagai makhluk sosial baik antar individu bersama kelompoknya kemudian tercipta kebiasaan yang membudaya. Contohnya adanya penduduk pendatang biasanya memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat kemudian masyarakat setempat memaksa pendatang untuk beradaptasi agar nantinya diterima oleh lingkungan setempat. *Embed culture* diartikan sebagai adisi budaya dimana budaya lama yang masih difungsikan dipengaruhi oleh budaya baru namun memberikan nilai lebih pada kebudayaan tersebut. Contohnya adanya perpaduan motif batik dan pakaian daerah dengan model pakaian yang sedang

berkembang. Pada arti *elimination culture*, manusia didominasi oleh terkikisnya budaya yang telah lama mengikatnya. Terkikisnya budaya lama tersebut menyebabkan hilangnya nilai-nilai kebudayaan. Dahulu budaya lama dipercayai mampu meningkatkan pembaharuan dan perkembangan yang mengandung positif tapi seiring dengan waktu akan terganti dengan budaya baru, contohnya zaman dulu masyarakat tersanjung saat memakai pakaian daerah namun seiring perkembangan zaman dengan sendirinya menmg hilang karena mengikuti mode pakaian pada saat ini.

Meminimalisir hal tersebut maka pengenalan serta usaha mempertahankan warisan budaya harus diterapkan kepada manusia sejak dini dimulai dari sekolah baik berada di sekolah dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut menuntut warga negara untuk mempertahankan warisan budaya sebagai bentuk pengamalan karakter semangat berkebnagsaan. Penanaman karakter seharusnya dibentuk dalam usia dini agar ketika seorang anak memasuki tahap sekolah dia mampu mengaplikasikan karakter semangat berkebangsaan terutama peserta didik yang mengenyam pendidikan di luar negeri.

Karakter merupakan perilaku atau etika yang telah terpendam dalam akal, dengan kata lain karakter adalah suatu kebiasaan yang tertanam dalam lingkungan keluarga. Dalam membentuk karakter anak sudah semestinya dilakukan oleh orang tua, akan tetapi jika anak bersekolah maka yang menjadi orang tuanya adalah seorang guru. Oleh sebab hal tersebut sekolah diarahkan untuk mempunyai pencapaian seperti memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, mengevaluasi sikap peserta didik yang belum sesuai dengan nilai yang ada dalam sekolah, serta membuat kontak keteraturan yang erat dengan keluarga dan masyarakat untuk bertanggung jawab pada pendidikan secara bersama-sama. Sehubungan dengan peran elemen sekolah seperti guru sebagai pembimbing karakter peserta didik dalam sekolah untuk itu guru harus berupaya melakukan tugas dalam pembentukan karakter peserta didik. Terlebih guru yang mengabdikan di Sekolah Indonesia Luar Negeri yang mempunyai upaya besar untuk menanamkan karakter nasionalisme dan tanggung jawab dalam memperkenalkan serta mempertahankan warisan budaya Indonesia kepada peserta didik.

2. Hambatan Dalam Proses Mempertahankan *Cultural Heritage* Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa SIKL

Keadaan wawasan kebangsaan peserta didik diperlukan sebagai tolak ukur penerapan karakter nasionalisme. Biasanya peserta didik di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) berheterogen, khususnya bagi negara yang menjadi tujuan oleh tenaga kerja Indonesia karena peserta didiknya terdiri dari anak lokal staf kedutaan, anak diplomat, dan juga anak TKI yang bekerja dalam berbagai sektor pekerjaan. Heterogenitas latar belakang peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Wawasan kebangsaan peserta didik di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) dikarenakan dampak heterogenitas menjadikan banyak peserta didik yang fasih dengan logat dan bahasa negara setempat dibandingkan dengan yang dituturkan di masyarakat Indonesia, banyak peserta didik yang lebih menguasai kebudayaan setempat, dan budaya setempat yang berbeda dengan budaya Indonesia.

Hambatan dalam pembinaan penguatan karakter nasionalisme guna mempertahankan warisan budaya di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur ditemui dari faktor peserta didik dan pendidik bahwa sebagian besar peserta didik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang tinggal di Indonesia sedikit dan sedari kecil tinggal di Malaysia menyebabkan mereka lupa daerah asalnya bahkan kurang mengenal serta memahami kebudayaan tradisional dari daerahnya, adanya modernisasi dan globalisasi menjadikan peserta didik memiliki gaya hidup seperti kebarat-baratan sehingga peserta didik kurang menyukai kesenian tradisional, serta dalam membina karakter nasionalisme peserta didik pihak Sekolah Indonesia Kuala Lumpur kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan karakter guna mempertahankan warisan budaya dan kurangnya apresiasi peserta didik dalam mempelajari kesenian tradisional. Hambatan tersebut secara tidak langsung akibat dari arus globalisasi. Hal inilah yang akan terjadi apabila arus globalisasi tidak di filter secara baik. Maka seharusnya baik peserta didik maupun pendidik harus belajar serta berkerjasama untuk mengetahui, mengenal, serta mempertahankan warisan budaya Indonesia.

Keadaan dalam wawasan kebangsaan yang dimiliki peserta didik dianggap lemah dapat mempengaruhi karakter nasionalisme, terutama terhadap berpikir dan bertindak. Terutama karakter nasionalisme apabila karakter tersebut masih lemah dan belum tertanam pada diri peserta didik akan dikhawatirkan peserta didik tidak mencintai warisan budaya serta tidak menjaga jati diri bangsa Indonesia. Sebagaimana hal tersebut maka peran guru sangatlah penting dalam mempertahankan warisan budaya dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, Ilmu Pengetahuan Sosial serta pengenalan budaya diberbagai acara kepada peserta didik di SIKL.

Pendidikan karakter harus direalisasikan karena merupakan cara terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki persiapan dalam menghadapi tantangan hidup, memiliki kepribadian yang baik dan menghormati orang lain. Adanya pendidikan karakter ini menjadikan peserta didik dapat hidup dalam masyarakat yang beragam dan mengajarkan nilai-nilai budaya. Pembangunan karakter nasionalisme di dalam sekolah ini sangat berkaitan dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud yaitu bagaimana cara menguatkan karakter nasionalisme direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan pada kegiatan pembelajaran di dalam sekolah yang memadai. Penanaman karakter nasionalisme di dalam sekolah adalah salah satu wujud nyata yang dapat ditunjukkan dengan cara mengenang perjuangan para pahlawan dan di dalam perjuangan tersebut terdapat suatu karakter yang kokoh dengan dilandasi rasa cinta tanah air.

3. Peran Guru Dalam Memperkenalkan serta Mempertahankan *Cultural Heritage* Kepada Peserta Didik di SIKL

Strategi sikap mempertahankan warisan budaya dalam penguatan karakter nasionalisme serta tanggung jawab untuk peserta didik Indonesia di Malaysia dilaksanakan pula oleh Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) sebagai jalur perkenalan budaya Indonesia serta salah satu agen dalam penguatan karakter nasionalisme bagi peserta didik yang bersekolah di luar negeri. Peran guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam mempertahankan warisan budaya guna membentuk penguatan karakter nasionalisme serta tanggung jawab yaitu melaksanakan kegiatan-kegiatan penguatan melalui pembelajaran pada mata pelajaran dan ekstrakurikuler kesenian (angklung, bela diri, pencak silat, dan seni

tarian Indonesia) serta budaya sekolah seperti upacara maupun kegiatan keseharian di sekolah. Bahkan mengadakan peringatan HUT Kemerdekaan Indonesia dengan nama "Gebyar Merdeka Norma Baru" yang diiringi berbagai macam perlombaan. Uniknya lomba-lomba yang diadakan tersebut semua berkaitan dengan negara Indonesia, seperti pembacaan puisi karya sastrawan Indonesia, menyanyi solo ciptaan musisi Indonesia bahkan menyanyikan lagu nasional Indonesia, dan pembacaan berita berkaitan dengan bangsa Indonesia. Pada saat peringatan Hari Batik-pun mereka mengenakan batik sebagai aset pengenalan serta sikap mempertahankan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) dalam aspek keterampilan kerajinan tradisonal yang telah di akui UNESCO sejak lama.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur juga memiliki program keunggulan yaitu 1) RPP digital, perangkat pembelajarannya berbasis aplikasi digital 2) Kelas tanpa piket , melatih tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama peserta didik 3) Kantin kejujuran, meningkatkan kejujuran peserta didik 4) SIKL Channel TV, sebagai salah satu wadah kreasi untuk mengasah bakat minat siswa dibidang broadcasting dan media 5) Kurikulum yang diselarasakan, kurikulum berbasis kehidupan.

Guru dalam mendidik peserta didik untuk mempertahankan warisan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah salah satu cara untuk melatih kekonsistenan peserta didik dalam berpikir dan bertindak sesuai ajaran agama. Metode pembiasaan dianggap praktis untuk membentuk dan membina karakter peserta didik untuk stabil dalam melaksanakan kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan sikap mempertahankan warisan budaya Indonesia. Adanya pembiasaan tersebut menghasilkan dampak yang lebih mendalam daripada sekedar ucapan dan berbuat karena kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan keteladanan.

Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu yang dapat dilakukan guna meningkatkan sumber daya manusia. Tanggung jawab sebagai guru salah satunya membentuk karakter peserta didik untuk bersemangat kebangsaan terutama peserta didik yang bersekolah di luar negeri agar nantinya peserta didik mampu mempertahankan warisan budaya Indonesia. Upaya mempertahankan warisan budaya Indonesia dapat dimulai dari peran guru yang harus menerapkan strategi-strategi untuk mempertahankan warisan budaya dengan cara pengenalan

serta pelestarian warisan budaya ke arah pembiasaan yang dapat dimulai dari proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Lingkungan belajar akan diarahkan pada pencapaian tujuan untuk melestarikan budaya Indonesia serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata yang berkaitan dengan penanaman nilai dan warisan budaya sehingga poses pembelajaran tidak terhenti dalam hal teoritis namun akan berlanjut pada tahapan praktik.

KESIMPULAN

Konsep karakter semangat berkebangsaan peserta didik di Sekolah Indonesia Luar Negeri sudah termaktub dalam tujuan kurikulum 2013, dimana antara kemampuan berpikir dengan kemampuan karakter diseimbangkan khususnya karakter nasionalisme karena tujuan sekolah ini yaitu mengembangkan budaya Indonesia secara seimbang dan komprehensif . Meskipun hambatan dalam Sekolah Indonesia Luar Negeri untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia tidak dapat dihindari karena adanya heterogenitas peserta didik yang beragam. Namun, guru berperan dalam mengajarkan warisan budaya yang diimplementasikan dalam program-program sekolah, mata pelajaran, dan ekstrakurikuler. Selain itu, peserta didik mampu mengenal budaya Indonesia dengan mengikuti acara yang diselenggarakan oleh KBRI.

Melihat program serta peran guru untuk menunjang karakter peserta didik mempertahankan warisan budaya Indonesia penulis berharap Sekolah Indonesia Luar Negeri, khususnya SIKL mampu menjalakkannya dengan konsisten. Agar peserta didik mempunyai karakter semangat berkebangsaan untuk memperkenalkan budaya Indonesia di dunia. Terdapat hambatan untuk memperkenalkan warisan budaya di Sekolah Indonesia Luar Negeri seharusnya pihak sekolah dapat mengatasi masalah tersebut dengan membuka ruang diskusi dengan siln di negara lain dan berkoordinasi dengan KBRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wijaya, N. Purnomolastu, A. J. T. (2015). *Kepemimpinan Berkarakter* (1th editio). Sidoarjo: Brilian Internasional Surabaya.
- Agusta, I. (2014). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru & Mulyani, S. E. (2020). *The Implementation of Distance Learning Based E-Learning for Developing Student's Life Skills*. 3(2), 115–120.
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al_Athfal*, 3(1), 37–46.
- Bagas Panca Pradana, D. (2017). Pengaruh Penerapan Tools Google Classroom pada Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *It-Edu*, 2(01).
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Dasar, J. P. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72.
- Fatihhasari Berliana, R., & Yuliandari, E. (2018). PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH INDONESIA (SINGAPURA), Ltd. 1. In *neliti.com* (Vol. 3). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/241999/penguatan-karakter-kebangsaan-peserta-didik-di-sekolah-indonesia-singapura-ltd>
- Hidayat, D. (2016). STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL DI KABUPATEN KARAWANG. In *JNE* (Vol. 2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Mubarok, H. (2019). High Order Thinking Skill dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Industri 4.0. *Journal.Iainkudus.Ac.Id*, 7(2), 215–130. Retrieved from <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/6107>
- Muhtar, T. (2014). Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Aspek Nilai Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 168–175. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.879>
- Naniek Kusumawati, S. Pd., M. Pd. Endang Sri Maruti, S. Pd., M. P. (2019). *Strategi Belajar Mnegajar Di Sekolah Dasar* (1th editio; E. Riyanto, ed.). Jawa Timur: CV. AE. Media Grafika.
- Suyitno, I. (2017). the Development of Education on the Character and Culture of. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(February 2012), 1–13.
- Yohanna Afliani Ludo Buan. (2020). *Guru Dan Pendidikan Karakter* (1th editio; Lorensius Amon, ed.). Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.